

TINJAUAN SEMIOTIKA RIFFATERRE PADA CERPEN “BULAN KUNING SUDAH TENGGELAM” KARYA AHMAD TOHARI

Heisma Arya Demokrawati dan Widowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

e-mail: Heisma_aryademokrawati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemaknaan semiotika Riffaterre cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” berdasarkan: 1) ekspresi tidak langsung, 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif), 3) menemukan matriks, model, dan varian, serta 4) menemukan hipogram cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” karya Ahmad Tohari. Data penelitian ini adalah satuan peristiwa yang berwujud kalimat dan paragraf yang berisi tentang tanda yang bermakna dalam cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”. Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang berbekal konsep mengenai sistem tanda yang bermakna dengan menggunakan teori semiotik Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode hermeneutika, teknik pengumpulan datanya adalah baca, catat, dan pustaka. Analisis datanya menggunakan metode deskriptif analisis, teknik analisisnya adalah teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian analisis semiotika Riffaterre dalam cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” meliputi: 1) ekspresi tidak langsung terdiri atas (a) penggantian arti, seperti kiri-kanan (metonimi) menggantikan arti tetangga, (b) penyimpangan arti, seperti kata Oh merupakan penyimpangan arti dari rasa kagum, menyesal, heran, dan pengertian, (c) penciptaan arti, seperti kata //Apabila//, //Apabila//, //Apabila//, //Apabila// yang diakhiri dengan vokal yang sama, yaitu (a//a//a//), 2) pembacaan heuristik dapat ditemukan secara eksplisit, dan pembacaan hermeneutik dapat ditemukan secara implisit, 3) matriksnya adalah pemberontakan; modelnya adalah bulan; varian-variannya berupa pokok permasalahan yang ada di dalam cerita, 4) hipogramnya adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Kata kunci: pemaknaan, cerpen, semiotika

ABSTRACT

The objective of the study is to describe Riffaterre semiotika's meaning of “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” based on: 1) indirect expression, 2) reading of heuristic and hermeutik (retroactive), 3) finding matrix, model, and variant, 4) finding hipogram of ‘Bulan Kuning Sudah Tengeelam” short story. The research data were analyzed by qualitative technique. The source of the data was “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” short story by Ahmad Tohari. The population of the data was sentences

and paragraphs of an event that contained meaningful sign in “ Bulan Kuning Sudah Tenggelam”. The research instrument was researcher who were armed with the concept of meaningful sign system by semiotic theory. The data collecting method of this study was hermeneutika method and the data collecting techniques were read, write, and book. For the data analysis technique, the researcher used descriptive qualitative and descriptive analysis method. The results of this research were: 1) the indirect expression consisted of (a) change of meaning, such as kiri-kanan (metomini) replaced by neighbour (b) deviation meaning, such as Oh that was a deviation meaning of admiration, apologetic, wonder, and understanding (c) the creation of meaning, such as //Apabila//, //Apabila//, //Apabila//, //Apabila// that was ended by same vocal //a// //a// //a// 2) reading of heuristic could be found by explicit and reading by hermeneutik could be found by implicit 3) the matrix was rebellion: the model was moon: the variants were the main problems in the story 4) the hipogram was Roman Bumi Manusia novel by Pramoedya Ananta Toer.

Keywords: meaning, short story, semiotica

PENDAHULUAN

Menurut Widowati (2011: 24), tanda baru bermakna jika diberi makna oleh pembaca berdasarkan konvensi yang berhubungan dengannya. Begitu pula dengan Ratna (2012: 97), yang menyatakan bahwa “dengan perantaraan tanda-tanda, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya bahkan dengan makhluk di luar dirinya sebagai manusia”. Untuk itu, “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” sebagai salah satu karya sastra yang berupa prosa menarik untuk diteliti dari aspek semiotik.

Alasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, sedikitnya apresiasi “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”, padahal masalah di dalamnya memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. *Kedua*, cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu bahasa yang sederhana menghadirkan kisah yang luar biasa. Kisah tentang kehidupan wong cilik yang memiliki aspek tanda yang bermakna. Oleh karena itu, digunakan ilmu yang tepat untuk menganalisis tanda yang bermakna yaitu Semiotika Riffaterre.

Ketiga, pada cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” terdapat ketidaklangsungan ekspresi yang tercermin dalam judul “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”. Judul tersebut ternyata sarat akan tanda. *Keempat*, cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” memiliki

makna heuristik dan hermeneutik yang mendapat bantuan dari matriks, model dan varian. Hal itu dikarenakan, matriks, model, dan varian merupakan bagian dari sesuatu yang dimaknai.

Kelima, cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” merupakan salah satu perwujudan feminisme kaum perempuan yang memperjuangkan keteguhan hati dalam berpandangan. Hipogram cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” adalah Roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. *Keenam*, cerpen ini mempunyai relevansi terhadap dunia pendidikan sebagai alternatif bagi bahan pembelajaran di sekolah-sekolah, terutama di Sekolah Menengah Atas. Tujuannya agar siswa dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen. Sehubungan dengan itu, cerpen ini juga sesuai dengan Standar Kompetensi (SK): 13. Memahami pembacaan cerpen dan Kompetensi Dasar (KD): 13.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan.

Adapun, ada empat (4) prinsip dasar semiotika yang dikemukakan Riffaterre (dalam Pradopo, 2007: 124) sebagai berikut. *Pertama*, ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2007: 124) disebabkan oleh tiga hal, yaitu sebagai berikut. *Satu*, penggantian arti (*displacing of meaning*). Penggantian arti ini menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2007: 124) disebabkan oleh penggunaan metafora dan

metonimi dalam karya sastra. Metafora dan metonimi dalam arti luasnya untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya, tidak terbatas pada bahasa kiasan metafora dan metonimi saja. Di samping itu, ada jenis bahasa kiasan yang lain, yaitu simile (perbandingan), personifikasi, sinekdoki, perbandingan epos, dan alegori. Metafora itu bahasa kiasan yang mengumpamakan atau mengganti sesuatu hal yang tidak mempergunakan kata pembandingan: *bagai*, *seperti*, *bak*, dan sebagainya. Metafora dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu metafora eksplisit dan implisit.

Dua, penyimpangan arti (*distorsing of meaning*). Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2007: 125-128), penyimpangan arti itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu pertama oleh ambiguitas, kedua oleh kontradiksi, dan ketiga oleh nonsense. *Tiga*, penciptaan makna (*creating of meaning*). Penciptaan arti terjadi karena pengorganisasian ruang teks, di antaranya: enjambemen, tipografi, dan homologue (Riffaterre dalam Faruk, 2012: 141).

Kedua, pembacaan heuristik dan hermeneutik. *Satu*, pembacaan heuristik. Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2007:135), pembacaan heuristik ini menghasilkan arti (*meaning*) secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif dengan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*). *Dua*, pembacaan hermeneutik. Menurut Teeuw (1984:123), hermeneutik adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya.

Ketiga, matriks, model, dan varian. Untuk mendapatkan makna sajak (karya sastra) lebih lanjut, maka perlu dicari tema dan masalahnya dengan mencari matriks, model dan varian-varianya (Riffaterre dalam Pradopo, 2011: 227). Berdasarkan hubungan antara matriks dengan model, dapat dikatakan bahwa matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, sedangkan model menjadi pembatas derivasi itu. Dalam praktiknya, matriks yang dimaksud senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang berurutan.

Dengan demikian, konsep semiotika Riffaterre yang akan digunakan dalam kajian ini dapat membantu untuk menemukan makna yang utuh dan menyeluruh dalam cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" karya Ahmad Tohari.

Keempat, hipogram: hubungan intertekstual. Secara khusus, ada teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya disebut hipogram oleh Riffaterre (dalam Pradopo, 2007: 132), sedangkan teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogram itu dapat disebut sebagai teks transformasi. Untuk mendapatkan makna tersebut dipergunakan metode intertekstual, yaitu membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan sebuah teks transformasi dengan hipogramnya. Misalnya, tampak bahwa beberapa sajak Chairil Anwar itu merupakan transformasi sajak-sajak Amir Hamzah. Begitu juga, *Di bawah Lindungan Kaabah* itu merupakan hipogram bagi *Atheis*, dan *Gairah untuk Hidup, Gairah untuk Mati*. Ada hubungan intertekstual antara *Sitti Nurbaya* (sebagai hipogramnya), *Layar Terkembang*, dan *Belenggu*.

METODE

Berdasarkan jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan data kualitatif. Menurut Hadi (1981: 66), data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung. Data ini hanya dapat diamati dan diselidiki untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh. Data penelitian ini berwujud kalimat dan paragraf dalam cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" yang menggambarkan ketaklangsungan ekspresi, heuristik dan hermeneutik, matriks, model, dan varian, serta hipogram yang dikemukakan oleh Riffaterre. Sumber data primer penelitian ini adalah cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" karya Ahmad Tohari yang terangkum dalam kumpulan cerpen *Nyanyian Malam*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode hermeneutika. Cara yang

dilakukan dalam metode hermeneutik adalah dengan membaca keseluruhan cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” secara cermat untuk menemukan data yang berkaitan dengan metode semiotika Riffaterre. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, catat dan pustaka.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memaparkan dan menguraikan data-data yang diperoleh secara jelas dan kemudian menafsirkan secara benar. Teknik tersebut dikonkretkan dengan metode kajian semiotika sastra khususnya mengenai (1) karya sastra (cerpen) adalah ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif), (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (Riffaterre dalam Pradopo, 2007: 124).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dari tinjauan semiotika Riffaterre cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” karya Ahmad Tohari adalah sebagai berikut.

Ekspresi Tidak Langsung Cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”

Penggantian Arti

Penggantian arti disebabkan oleh penggunaan 1) metafora misalnya: setajam mata harimau (eksplisit), kosong dan tawar (implisit) dan, 2) metonimi misalnya: kirikan. Selain itu, penggantian arti juga disebabkan oleh 1) simile misalnya: tersadar dari sambaran guntur dan, 2) personifikasi misalnya: Air mataku meluncur satu-satu.

Penyimpangan atau Pemencongan Arti

Penyimpangan atau pemencongan arti disebabkan oleh 1) kontradiksi misalnya: Itu ucapan anak kemarin sore, 2) ambiguitas misalnya: jalan tengah, 3) nonsense misalnya: kata Oh, Eh, E, Ah, O, dan sebagainya.

Penciptaan Arti

Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks di antaranya adalah homologue, misalnya: kata // Apabila//, //barangkali//, //Apabila//, //barangkali//, //Apabila//, //Apabila//.

PEMBACAAN HEURISTIK DAN PEMBAACAAN HERMENEUTIK CERPEN “BULAN KUNING SUDAH TENGGELAM”

Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan sistem semiotik tingkat pertama. Pembaca membaca teks secara eksplisit sebagaimana yang terkandung dalam cerpen.

Tokoh Ayuningsih Rahadikusumah atau Yuning dalam pembacaan heuristik direpresentasikan sebagai perempuan yang berpendidikan tinggi meskipun belum lulus. Sebagai perempuan, ia mendapat perhatian lebih (dimanja) oleh orang tuanya. Selain itu, Yuning juga direpresentasikan sebagai istri yang patuh atau juga disebut solehah. Dalam pandangan Yuning, ukuran kebahagiaan adalah ukuran yang transendental, atau tidak berkaitan sama sekali dengan hal-hal material (rumah dengan fasilitas lengkap). Yuning sendiri merupakan gambaran perempuan yang religius, dan menempatkan dirinya sebagai hamba Tuhan dengan prinsip ‘ikhlas’.

Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan semiotik tingkat kedua. Pembaca membaca teks secara implisit sebagaimana yang terkandung dalam cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”.

Dalam pembacaan hermeneutik, ditemukan bahwa tokoh Yuning digambarkan dengan berbagai persoalan. Tanda-tanda dalam novel tersebut menunjukkan bahwa Yuning dihadapkan dengan berbagai masalah hidup. Konsep religius, ikhlas, dan kesederhanaan menjadi kunci bagaimana Yuning menghadapi seluruh persoalan itu. Konsep demikian mendorong sikap atas dirinya untuk selalu tulus dalam segala hal. Halnya sama, konsep tersebut didapatkan melalui representasi ibunya sendiri

MATRIKS, MODEL, DAN VARIAN-VARIAN CERPEN “BULAN KUNING SUDAH TENGGELAM”

Matriks

Matriks dalam cerpen ini dibagi menjadi tiga bagian, meliputi: 1) pemberontakan yang dilakukan oleh Ayuningsih Rahadikusumah terhadap permintaan ayahnya; Raden Barnas Rahadikusumah, 2) pemberontakan yang dilakukan oleh Yuning terhadap suaminya, dan 3) pemberontakan kaum perempuan yang memperjuangkan hak kaum perempuan lain.

Model

Bulan diibaratkan sebagai model dalam cerpen mempunyai ciri warna kuning keemasan dan memancarkan cahaya begitu terang. Bulan adalah kiasan dari Ayuningsih Rahadikusumah, Raden Barnas Rahadikusumah, Dewi Sukesih Kartanegara, dan Koswara sebagai orang yang terlibat dalam pemberontakan, penyesalan, pengabdian, dan keikhlasan.

Varian-varian

Adapun varian-varian yang menjadi pokok permasalahan dalam cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”, meliputi: 1) permintaan, 2) penolakan, 3) kebimbangan, 4) perpisahan, 5) penyesalan, 6) pengabdian, 7) ketidaksetiaan, dan 8) kesetiaan.

Hipogram Cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”

Cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” mempunyai hipogram Roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Hubungan intertekstual keduanya bersifat ekspansi. Adapun hubungan intertekstual antara cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” dengan novel *Bumi Manusia* yang bersifat ekserp.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan dalam empat hal pokok. Pertama, ekspresi tidak langsung cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” yang meliputi: 1) penggantian arti, 2) penyimpangan arti, 3) penciptaan arti. Satu, penciptaan arti disebabkan oleh: a) metafora dan metonimi, misalnya: setajam mata harimau (eksplisit), kosong dan tawar (implisit) dan, b) metonimi misalnya: kiri-kanan. Selain itu, penggantian arti juga disebabkan oleh a) simile misalnya: tersadar dari sambaran guntur dan, b) personifikasi misalnya: Itu ucapan anak kemarin sore.

Dua, penyimpangan arti disebabkan oleh: a) kontradiksi misalnya: Itu ucapan anak kemarin sore, b) ambiguitas misalnya: jalan tengah, c) nonsense misalnya: kata Oh, Eh, E, Ah, O, dan sebagainya. Tiga, penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks di antaranya adalah homologue, misalnya: kata //Apabila//, //barangkali//, //Apabila//, //Apabila//, //barangkali//, //Apabila//, //Apabila//.

Kedua, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik Cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” yang meliputi: 1) pembacaan heuristik, 2) pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik dapat dilakukan secara eksplisit. Hasilnya adalah memperoleh arti. Pembacaan hermeneutik dapat dilakukan secara implisit. Hasilnya adalah memperoleh makna.

Ketiga, matriks, model, varian-varian cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” yang meliputi: 1) matriks, 2) model, 3) varian-varian. Satu, matriks cerpen ini terbagi menjadi tiga, yaitu a) pemberontakan yang dilakukan Ayuningsih Rahadikusumah terhadap permintaan ayahnya, b) pemberontakan yang dilakukan oleh Yuning terhadap suaminya, dan c) pemberontakan kaum perempuan.

Dua, model cerpen ini adalah Bulan; kiasan dari Ayuningsih Rahadikusumah, Raden Barnas Rahadikusumah, Dewi Sukesih Kartanegara, dan Koswara sebagai orang yang terlibat dalam pemberontakan, penyesalan, pengabdian, dan keikhlasan. Tiga, varian-varian yang ditemukan dalam cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”, di antaranya: a) permintaan, b) penolakan, c) kebimbangan, d) perpisahan, e) penyesalan, f) pengabdian, g) ketidaksetiaan, dan h) kesetiaan

Keempat, hipogram cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”. Hipogram cerpen ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang tergabung dalam Tetralogi Pulau Buruh. Hubungan intertekstual antara hipogram dengan teks transformasi bersifat ekspansi. Adapun hubungan intertekstual antara keduanya bersifat ekserp.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Bimbingan Menulis Skripsi-Thesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widowati. 2011. *Korupsi Pada Masa Pemerintahan Orde Baru dalam novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari Aplikasi Pendekatan Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Beranda.